

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, sudah banyak kebijakan yang pemerintah keluarkan sebagai bentuk upaya dalam mendukung pembangunan pertanian dan ketahanan pangan. Namun dalam menjalankannya, petani cenderung mengalami banyak masalah. Masalah yang paling sering dialami oleh sektor pertanian saat ini ialah luas lahan pertanian yang semakin berkurang karena dialih fungsikan menjadi pemukiman warga (Arham *et al.*, 2019). Alih fungsi lahan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap mata pencaharian petani. Bahkan ada banyak petani yang harus kehilangan pekerjaan akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman warga. Selain itu, sektor pertanian dalam upaya pengembangannya dinilai kurang bergengsi, merupakan pekerjaan kotor, memiliki risiko tinggi, kurangnya stabilitas harga dan peningkatan pendapatan, serta kurang diminati bahkan oleh orang-orang yang berada pada bidangnya.

Masalah lain yang muncul yaitu terkait pengelolaan hasil usahatani. Seperti yang kita ketahui bahwa ciri khas produk pertanian adalah tidak tahan lama dan mudah rusak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Andriana *et al* (2023), bahwa sifat fisik yang menjadi ciri khas produk pertanian yaitu, mudah busuk dan rusak (*perishable*), mengambil banyak tempat sehingga sulit untuk dipindahkan karena berat dan sifat fisiknya agak kaku (*bulky*), dan hasil pertanian yang tidak berat membutuhkan ruang yang besar (*voluminous*). Namun terlepas dari semua masalah tersebut, didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah terus melakukan inovasi yang bisa dijadikan sebagai solusi, salah satunya adalah sistem pertanian modern. Pertanian modern adalah teknologi pertanian yang diciptakan untuk mempermudah, mempercepat dan meningkatkan hasil pertanian melalui penguasaan pertumbuhan tanaman serta aktif mencari metode baru sehingga mampu menerima dan mengimplementasi pembaruan atau inovasi dalam bidang pertanian (Hendra Maulana *et al.*, 2023).

Salah satu inovasi pertanian modern dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada ialah dengan sistem hidroponik. Sistem pertanian ini selain menjadi solusi, juga menjadi inovasi baru bagi para petani untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lapangan pekerjaan yang baru. Sebagaimana diketahui bahwa sistem hidroponik merupakan teknik budidaya pertanian tanpa menggunakan tanah tetapi menggunakan air yang berisi larutan nutrisi. Dengan kata lain, mengembangkan tanaman dengan memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman yang dilarutkan di air, bukan melalui tanah atau biasa disebut "*Dirtless Gardening/ Berkebun Tanpa Kotoran*" (Umikalsum, 2020). Budidaya hidroponik biasanya dilaksanakan didalam rumah kaca (*greenhouse*) untuk menjaga supaya pertumbuhan tanaman secara optimal dan benar-benar terlindung dari pengaruh luar seperti hujan, hama penyakit, iklim dan lain-lain (Nurfajriah *et al.*, 2021).

Selaras dengan inovasi yang ada, dalam upaya mendukung pembangunan pertanian serta pertanian modern, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura membuat beberapa program antara lain peningkatan produksi dan budidaya tanaman hortikultura dan bimbingan teknis berupa budidaya tanaman hidroponik untuk kelompok tani dalam pemanfaatan pekarangan rumah, sosialisasi/gerakan konsumsi sayur dan buah-buahan, serta bantuan dukungan benih/bibit sayuran dan buah untuk kelompok tani dalam pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman secara hidroponik (Henly Yulina, 2019).

Teknik budidaya tanaman secara hidroponik sendiri memiliki banyak keunggulan, diantaranya menurut Hendra Maulana *et al* (2023): pertumbuhan tanaman dapat di kontrol, tanaman dapat berproduksi dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi, tanaman jarang terserang hama penyakit karena terlindungi, pemberian air irigasi dan larutan hara lebih efisien dan efektif, dapat diusahakan terus menerus tanpa tergantung oleh musim, dan dapat diterapkan pada lahan yang sempit. Hal ini yang membuat inovasi pertanian dengan sistem hidroponik dapat digunakan sebagai pemanfaatan teknologi untuk proses peningkatan kualitas lingkungan melalui perkembangan teknik pertanian, sehingga hal ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan potensi pertanian organik.

Selain itu, dibandingkan dengan teknik budidaya yang lain, Nurfajriah *et al* (2021) mengatakan bahwa hidroponik memiliki beberapa keunggulan tambahan seperti keberhasilan tanaman untuk tumbuh dan berproduksi lebih terjamin, perawatan lebih praktis dan gangguan hama lebih terkontrol, tidak membutuhkan banyak tenaga kasar karena metode kerja yang lebih mudah, tanaman dapat tumbuh lebih cepat dengan keadaan tidak kotor dan rusak, harga jual hidroponik lebih tinggi, dapat dibudidayakan diluar musim, tidak ada resiko banjir, erosi, kekeringan, atau ketergantungan dengan kondisi alam/musim, serta dapat dilakukan pada lahan yang sempit/terbatas.

Sistem pertanian hidroponik sendiri memiliki banyak jenis, mulai dari yang paling umum dan paling banyak digunakan yaitu sistem *Nutrient Film Tehnique (NFT)*, *Deep Flow Technique (DFT)* atau irigasi tetes, serta inovasi hidroponik terbaru *Dutch Bucket*. Ketiga metode tersebut merupakan hal baru bagi para petani. Sehingga ada banyak hal yang perlu mereka pelajari terkait pertanian dengan sistem hidroponik, salah satunya tanaman yang cocok dibudidayakan menggunakan metode tersebut. Tanaman yang umum dibudidayakan pada sistem ini merupakan tanaman yang pertumbuhan batangnya pendek seperti selada, sawi, pakcoy, bayam, kangkong, dan masih banyak lagi.

Dalam menjalankan usaha hidroponik, petani berperan penting dalam mengambil keputusan terhadap usahanya. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan sepenuhnya mengandalkan persepsi serta pengalaman petani itu sendiri (Pujiriyani, 2022). Persepsi ini membentuk apa yang dipikirkan, mendefinisikan apa yang penting serta menentukan keputusan apa yang akan diambil (Hamzah & Dani, 2019). Persepsi menurut Jayanti & Tika Arista (2019) merupakan pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan pengalaman menurut

Angelica & Purbasari (2022) adalah perilaku seseorang berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dialami sebelumnya. Sehingga persepsi seseorang terhadap suatu hal didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka entah itu dengan orang, objek, atau kejadian yang serupa (Puspasari et al., 2021). Secara keseluruhan, persepsi dan pengalaman saling berhubungan tentang bagaimana seseorang menafsirkan dan mengambil keputusan tentang dunia sekitar. Pengalaman mempengaruhi cara seseorang menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sedangkan persepsi berdasarkan pengalaman membentuk pemahaman individu tentang realitas (Dinar et al., 2023).

Persepsi petani dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari internal dan eksternal petani, diantaranya karakteristik petani, luas lahan, pendapatan, penyuluh pertanian, kelompok tani, kebijakan pemerintah, mitra, serta pasar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Erwandri *et al.*, (2023) bahwa persepsi petani dipengaruhi oleh umur, Pendidikan, luas lahan, dan peranan kelompok tani. Prasada *et al.* (2024) juga menambahkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada petani tentang multifungsi lahan pertanian sangat diperlukan untuk meningkatkan tingkat persepsi petani terhadap keberlanjutan pertanian. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi persepsi petani dalam membuat keputusan terhadap usaha hidroponiknya yang kemudian saling berkaitan dengan pengalaman petani.

Pengalaman sendiri dilihat dari bagaimana petani memilih jenis hidroponik, benih, nutrisi, hingga bagaimana petani menganalisis, menghadapi, dan menyelesaikan masalah. Pengalaman ini tidak hanya membentuk bagaimana petani melihat inovasi dan program pertanian, tetapi juga mempengaruhi keputusan mereka untuk mengadopsi praktik baru. Sebagaimana dikatakan oleh Bojonegoro (2025) bahwa pemilihan benih mempengaruhi pengalaman petani. Petani memilih benih tidak semata-mata dipengaruhi oleh ketersediaan dan kemudahan untuk mendapatkan benih pada saat petani membutuhkan tapi juga bagaimana varietas benih tertentu mampu meningkatkan produktivitas petani dengan keamanan hasil.

Dalam kasus hidroponik, Makassar merupakan kota yang menjadi pusat pasar petani hidroponik bahkan dari luar kota Makassar seperti Maros dan Gowa. Kedua daerah tersebut merupakan penyandang kebutuhan pangan di kota Makassar, sehingga tidak heran jika di kedua daerah tersebut ditemukan banyak petani hidroponik. Namun untuk mengimbangi permintaan pasar yang terus meningkat seiring dengan peningkatan populasi, petani hidroponik masih belum mampu karena ada masalah tertentu yang dialami oleh petani seperti serangan penyakit busuk batang dan busuk akar, kebakaran di ujung daun (daun yang kuning), pemasaran dan masih banyak lagi. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengangkat masalah ini menjadi penelitian dengan judul "Persepsi dan Pengalaman Petani Terhadap Sistem Pertanian Hidroponik di Kota Makassar". Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap mampu memahami persepsi dan pengalaman petani dalam menjalankan teknik budidaya secara hidroponik serta mencari jalan keluar untuk permasalahan yang dialami oleh para petani.

Sebelumnya, penelitian serupa terkait persepsi dan pengalaman petani dalam mengimplementasi sistem pertanian hidroponik sudah pernah diteliti di tempat yang berbeda. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al* (2024) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Budidaya Tanaman Hidroponik di Aceh Besar dan Banda Aceh”. Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui gambaran usahatani sayuran hidroponik, persepsi petani dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap inovasi sayuran hidroponik di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap persepsi petani yaitu umur dan pendidikan serta ada empat variabel yang berpengaruh nyata terhadap persepsi petani yaitu pengalaman berusahatani, distribusi, daya beli konsumen dan inovasi.

Selanjutnya, penelitian oleh Eka Ardian (2021) dengan judul “Kaitan Antara Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi”. Dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah dan mengetahui persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik serta menganalisa kaitan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Penelitian serupa lainnya dengan responden yang berbeda oleh Meilania M.F. Simbolon (2021) dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tanaman Sayuran Hidroponik Pada Urban Hydrofarm Di Kelurahan Batukota Kecamatan Malalayang Kota Manado”. Penelitian ini menjadikan masyarakat umum dan bukan petani sebagai responden dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tanaman sayuran hidroponik di Kelurahan Batukota Kecamatan Malalayang Kota Manado. Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat terhadap tanaman sayuran hidroponik berada pada titik 52,13% dan tergolong dalam kategori ragu – ragu. Dengan artian bahwa masih banyak responden tidak mengetahui tentang sayuran hidroponik.

Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya ialah terletak pada penekanan terhadap pengalaman praktis petani dalam mengimplementasikan sistem hidroponik, bukan hanya pada persepsi atau sikap mereka terhadap teknologi tersebut. Selain itu, penelitian ini menggali pengalaman nyata petani dalam menghadapi tantangan teknis dan operasional dalam menggunakan sistem hidroponik termasuk realitas lapangan, hambatan teknis, hingga biaya. Penelitian ini menggali lebih dalam peran petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penerapan hidroponik, serta bagaimana mereka menyesuaikan atau mengatasi tantangan teknis dalam menjalankan usaha hidroponik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian sistem pertanian hidroponik, dengan fokus pada pengalaman langsung petani dalam mengimplementasikan teknologi ini, memberi gambaran lebih

komprehensif tentang kesulitan praktis yang mereka hadapi, serta pelajaran-pelajaran praktis yang dapat diambil oleh petani lainnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan pengalaman para petani terhadap sistem pertanian hidroponik di Makassar, Maros, dan Gowa.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, maka diharapkan manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini berupa:

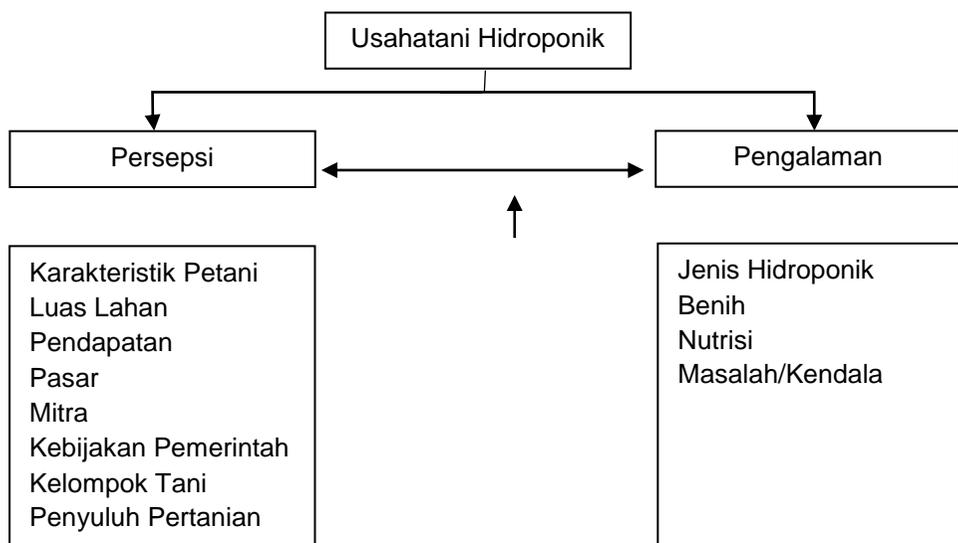
1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi petani untuk mengambil keputusan terhadap penyelesaian masalah yang dialami agar dapat meningkatkan kualitas hasil panen, mengurangi risiko kerugian, dan meningkatkan pendapatan ekonomi serta kesejahteraan petani di Makassar, Maros, dan Gowa.
2. Bagi Pemerintah dan pihak berwenang, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan.
3. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam mengembangkan ilmu terkait pertanian dengan sistem hidroponik dan sebagai penyempurna bagi penelitian yang sama dimasa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan sistem hidroponik.

1.4 Kerangka Pemikiran

Saat ini sangat banyak masalah yang dialami sektor pertanian dalam upaya pengembangannya, mulai dari semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman warga, persepsi masyarakat tentang pertanian yang masih menganggap pertanian kurang bergengsi, hingga produk pertanian yang dinilai mudah rusak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sektor pertanian perlu mengembangkan inovasi baru. Sistem hidroponik merupakan inovasi pertanian modern yang menawarkan banyak keunggulan. Dengan hidroponik, tanaman yang dibudidayakan dapat tumbuh dengan kualitas dan kuantitas yang unggul.

Dalam mengimplementasikan sistem hidroponik persepsi dan pengalaman petani sangatlah penting. Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal baik dari internal petani maupun eksternal petani seperti karakteristik petani, luas lahan, pendapatan, pasar, mitra, kebijakan pemerintah, kelompok tani, hingga penyuluh pertanian. Sedangkan pengalaman petani dilihat dari bagaimana pengalaman teknis petani di lapangan baik itu dalam memilih jenis hidroponik, benih, nutrisi, hingga bagaimana petani menganalisis, menghadapi, dan menyelesaikan masalah. Kedua variabel ini saling berpengaruh dan mempengaruhi pola pikir petani untuk mempertimbangkan sebuah keputusan dan menjadi alasan petani memutuskan mengimplementasikan sistem pertanian hidroponik.

Oleh karena itu dikatakan bahwa persepsi petani didasarkan pada pengalaman dimasa lalu. Persepsi dan pengalaman saling berhubungan tentang bagaimana seseorang menafsirkan dan mengambil keputusan. Pengalaman mempengaruhi cara seseorang menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, sedangkan persepsi berdasarkan pengalaman tersebut membentuk pemahaman individu tentang realitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengembangan strategi pertanian yang lebih efektif dan adaptif, serta membantu pembuat kebijakan dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan petani, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen serta kesejahteraan petani.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi yaitu di Makassar, Gowa, dan Maros. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive method*) dengan dasar pertimbangan pertumbuhan populasi yang pesat di wilayah ini menyebabkan permintaan pasar terhadap sumber pangan ikut meningkat. Seiring dengan pertumbuhan populasi, permintaan akan bahan makanan ikut meningkat dan memicu tekanan pada sektor pertanian di Kota Makassar. Namun untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kota Makassar masih kekurangan sumber pasokan akibat banyak lahan pertanian di wilayah ini yang dialih fungsikan menjadi pemukiman warga untuk mengatasi permasalahan peningkatan populasi. Adapun Kabupaten Gowa dan Maros merupakan pemasok kebutuhan pangan pasar khususnya hasil pertanian hidroponik di Kota Makassar. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk memahami dinamika permasalahan ini dan memilih Makassar, Maros dan Gowa sebagai lokasi penelitian serta mengeksplor lebih dalam terkait “Persepsi dan Pengalaman Petani Terhadap Sistem Pertanian Hidroponik”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2024.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Pratiwi (2017) data kualitatif adalah data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar serta diperoleh dari hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi dengan pihak-pihak yang berkaitan. Dalam hal ini, jenis data diperoleh dari wawancara terhadap petani hidroponik di Kota Makassar.

Selain itu, untuk sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama melalui proses wawancara langsung terhadap responden (Sari & Zefri, 2019). Data primer dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara langsung dengan para petani hidroponik yang terpilih sebagai sampel berdasarkan kuisioner yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan pengalaman petani dalam mengimplementasi sistem pertanian hidroponik.
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada/ terdahulu dan dapat menunjang data primer (Nurjanah, 2021). Dalam penelitian ini data sekunder dapat diperoleh dari instansi terkait seperti Balai Penyuluhan, buku, ataupun jurnal terdahulu yang memuat informasi terkait masalah yang menyangkut dengan penelitian.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat tiga metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan terkait tiga metode tersebut:

1) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara berinteraksi atau berkomunikasi secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai topik penelitian (Prawiyogi et al., 2021).

2) Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Ummah, 2019).

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia seperti gambar ataupun dokumen pendukung (Apriyanti et al., 2019).

4) Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh peneliti (Khosiah, 2017). Oleh karena itu, seorang informan harus menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Informan sendiri dipilih secara sengaja atau *purposive sampling*. Menurut Chan *et al* (2020), *purposive sampling* merupakan teknik sampling non random dimana peneliti menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi informan penelitian adalah petani hidroponik yang ada di Kota Makassar, Gowa, dan Maros. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan penyuplai terbesar hasil pertanian hidroponik di Kota Makassar. Total informan pada penelitian ini sebanyak 10 orang yang mewakili dengan kriteria luas lahan $\geq 500 m^2$, pendapatan per bulan dari usaha hidroponiknya $> Rp. 1.500.000$, tanaman yang dibudidayakan dominan selada, serta usaha hidroponiknya telah berdiri selama lebih dari satu tahun.

Mewakili setiap lokasi yang dipilih, 10 informan ini dibagi mewakili lokasi masing-masing, yaitu tiga mewakili Maros, tiga mewakili Gowa, dan empat mewakili Makassar. Informan yang mewakili Maros adalah bapak Kafela Mulya Cipta, Haidir Arif, dan Uttah. Informan yang mewakili Gowa adalah bapak Herdianto, Iskandar Anwar, dan Andi Fath. Sedangkan informan yang mewakili Makassar adalah H. Safri, Ikhsan, Tresna Aji, dan Ahmad Ishak.

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Dengan kata lain,

pendekatan ini berfokus pada pengungkapan masalah, keadaan, atau peristiwa yang diperoleh dari hasil wawancara sebagaimana adanya dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi dan kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dipilah dan disederhanakan untuk menekankan informasi yang relevan dan sesuai dengan pokok penelitian
- 2) Penyajian data. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam catatan lapangan yang disusun dalam format yang jelas dan mudah dipahami, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan
- 3) Penarikan kesimpulan. Data yang sudah diolah sesuai format yang relevan dengan penelitian kemudian dibuatkan kesimpulan berdasarkan hasil analisis sebelumnya sehingga akan memberikan jawaban terkait tujuan penelitian ini dan menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

2.5 Batasan Operasional

Menurut Putra (2022), batasan operasional adalah definisi dan pengertian yang jelas tentang istilah-istilah yang digunakan dalam suatu penelitian atau proyek untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang variabel dan konsep yang diteliti. Adapun batasan operasional dalam penelitian ini:

1. Informan adalah petani yang membagikan informasi tentang persepsi dan pengalamannya dalam mengimplementasikan sistem hidropomnik.
2. Hidroponik adalah sistem budidaya pertanian yang diimplementasikan oleh petani
3. Persepsi merupakan gambaran awal petani tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan terkait hidroponik.
4. Pengalaman petani merupakan perolehan petani terkait penerapan sistem hidroponik.
5. Faktor internal adalah pengaruh yang melekat pada petani seperti umur, pendidikan, luas lahan, lama berusaha tani, serta pendapatan.
6. Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar yang tidak melekat pada petani seperti peran penyuluh pertanian, peran kelompok tani, peran pemerintah, peran mitra serta pasar.
7. Karakteristik petani hidroponik ialah ciri-ciri yang dimiliki petani yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani.
8. Luas lahan adalah besaran lahan yang ditanami tanaman hidroponik oleh petani.
9. Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh petani melalui budidaya hidroponik.
10. Penyuluh pertanian adalah lembaga yang bertugas memberikan penyuluhan kepada para petani terkait sistem hidroponik.

11. Kelompok tani adalah organisasi/komunitas hidroponik yang diikuti oleh para petani hidroponik.
12. Kebijakan pemerintah adalah kontribusi pemerintah dalam mendukung kemajuan pertanian Indonesia melalui sistem hidroponik.
13. Mitra adalah bentuk kerja sama antara petani dengan petani lain, perusahaan, hingga lembaga.
14. Pasar adalah tempat terjadinya jual beli antara petani dan konsumen.
15. Nutrisi adalah bahan organik pengganti pupuk yang digunakan petani dalam mengimplementasi sistem pertanian hidroponik.
16. Masalah/penyakit adalah penghambat yang dialami petani dalam menjalankan sistem pertanian hidroponik.
17. Benih adalah biji tanaman yang ditanam oleh petani seperti benih local dan benih import.
18. NFT (*Nutrient Film Technique*) adalah jenis hidroponik yang sistemnya mengaliri akar tanaman dengan larutan nutrisi yang mengalir secara terus menerus yang digunakan oleh petani.
19. DFT (*Deep Flow Technique*) adalah jenis hidroponik yang sistemnya merendam akar tanaman pada kedalaman tertentu pada air yang mengandung larutan nutrisi yang digunakan oleh petani.
20. Media tanam adalah media yang digunakan petani untuk melakukan budidaya.
21. Implementasi adalah keputusan akhir petani untuk melakukan budidaya pertanian dengan sistem hidroponik.